

Analisis Perbandingan Rasio Keuangan Perusahaan Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2020 – 2022

Ananta Kumala Sari¹, Sullicyanna Luna Bianca², Ari Rohmana³, Devira Larasati⁴,
Cholis Hidayati⁵

¹⁻⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: 1222100120@surel.untag-sby.ac.id¹, 1222100122@surel.untag-sby.ac.id², 1222100127@surel.untag-sby.ac.id³, 1222100128@surel.untag-sby.ac.id⁴, cholishidayati@untag-sby.ac.id⁵

Abstract. *This study aims to analyze the comparison of financial ratios in the telecommunications sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2022. Financial ratios are financial analysis tools used to evaluate company performance by comparing financial data contained in financial statements. Liquidity ratios, profitability ratios, activity ratios, solvency ratios, and market ratios are types of ratios. This research uses a qualitative method with secondary data on financial statements in the telecommunications sector for the 2020-2022 period. The data can be obtained by visiting the official website of the Indonesia Stock Exchange or visiting the company's website. The samples used were only four companies, namely PT Smartfren Telecom Tbk (FREN), PT Indosat Tbk (ISAT), PT XL Axiata Tbk (EXCL), and PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) using purposive sampling technique. The results of this study indicate that of the four companies, the ratio of PT Telekomunikasi Indonesia Tbk is superior compared to the other three companies because the company can utilize its cash and assets well, fulfill its obligations both short and long term, manage the company well and efficiently, and generate high profits with a reasonable share price.*

Keywords: *Financial Report, Financial Ratio, Financial Ratio Analysis*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan rasio keuangan pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dengan membandingkan data keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio pasar merupakan jenis-jenis dari rasio. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data sekunder laporan keuangan pada sektor telekomunikasi periode 2020-2022. Data tersebut dapat diperoleh dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia atau mengunjungi laman perusahaan. Sampel yang digunakan hanya empat perusahaan yaitu PT Smartfren Telecom Tbk (FREN), PT Indosat Tbk (ISAT), PT XL Axiata Tbk (EXCL), dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari keempat perusahaan rasio dari PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih unggul dibandingkan dengan ketiga perusahaan lainnya karena perusahaan tersebut dapat memanfaatkan kas dan asetnya dengan baik, memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang, mengelola perusahaan dengan baik dan efisien, serta menghasilkan laba yang tinggi dengan harga saham yang wajar.

Kata kunci: Laporan Keuangan, Rasio Keuangan, Analisis Laporan Keuangan

PENDAHULUAN

Laporan keuangan berfungsi sebagai media komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengkomunikasikan gambaran atau kondisi suatu perusahaan. Selain itu laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban yang digunakan pihak-pihak berkepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan mempunyai sifat historis karena dapat memberikan contoh atau laporan perkembangan mengenai status keberlanjutan selama periode waktu tertentu yang rutin dilaksanakan oleh manajemen (Marsheline et al., 2023). Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas,

Received: November 29, 2023; Accepted: Desember 30, 2023; Published: Maret 31, 2024

*Ananta Kumala Sari, 1222100120@surel.untag-sby.ac.id

dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan memuat data-data berupa angka yang dapat dijadikan sebagai penilaian kinerja suatu perusahaan.

Penilaian kinerja perusahaan juga dapat melalui analisis rasio keuangan. Membandingkan rasio-rasio antar perusahaan satu dengan lainnya merupakan salah satu cara untuk mengukur kinerja perusahaan (Janaloka, 2016). Analisis rasio menjelaskan hubungan antara satu angka dengan angka lainnya dengan menggunakan rasio sebagai alat analisis untuk menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan perhitungan-perhitungan yang didasarkan dari data laporan keuangan dengan tujuan untuk mengetahui keadaan suatu perusahaan. Perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk menilai dan menganalisis kinerja keuangan (Pratiwi et al., 2022). Pada penelitian ini rasio-rasio yang digunakan diantaranya adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar.

Sektor telekomunikasi menjadi salah satu sektor yang strategis dalam mendukung konektivitas dan perkembangan teknologi informasi di Indonesia. Peningkatan penting dilakukan pada sektor telekomunikasi karena seiring dengan semakin meningkatnya aktivitas sektor ekonomi yang mengharuskan kegiatannya dilakukan dengan cepat dan efektif, sektor telekomunikasi memegang peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia (Kennedy & Anastalia, 2024).

PT Telekomunikasi Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak di bidang komunikasi yang beberapa waktu sebelumnya menjadi perusahaan yang memonopoli bidang komunikasi di Indonesia (Wicaksono & Us, 2021). Tetapi seiring berjalannya waktu perusahaan telekomunikasi semakin banyak bermunculan seperti PT Smartfren Telecom Tbk, PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk, dan PT XL Axiata Tbk. Perusahaan-perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang telah *go public* dimana laporan keuangan perusahaan dapat diakses oleh publik sehingga publik dapat membandingkan kinerja keuangan antar perusahaan satu dengan lainnya.

KAJIAN TEORITIS

Laporan Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangannya. Basis informasi yang ada dimanfaatkan untuk menampilkan kinerja keuangan entitas. Menurut Hidayat (2018), laporan keuangan merupakan sumber penting untuk mempelajari situasi keuangan dan prestasi suatu entitas. Laporan keuangan perusahaan terdiri dari lima jenis laporan yang berbeda diantaranya ialah laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan

posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan adalah lima jenis laporan yang membentuk laporan keuangan perusahaan. Kelima laporan tersebut bekerja sama sebagai laporan yang tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain (Purba et al., 2023). Laporan keuangan, berdasarkan dengan PSAK No. 1 Revisi 2017 dimaksudkan untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan ekonomi dengan memberikan rincian informasi tentang kinerja perusahaan, situasi keuangan, dan perubahan posisi tersebut.

Analisis Laporan Keuangan

Munawir (2010) mendefinisikan analisis laporan keuangan sebagai proses menganalisis laporan keuangan dengan cara mengkaji dan menelaah hubungan dan polanya untuk mengetahui posisi keuangan, kinerja operasional, dan kemajuan perusahaan. Tujuan analisis laporan keuangan perusahaan ialah untuk memahami profitabilitas dan kesehatan perusahaan secara keseluruhan (Hanafi & Halim, 2016). Berdasarkan pengertian kedua ahli, diambil kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan mencakup pemeriksaan data yang ditemukan dalam laporan keuangan dan memanfaatkan temuan untuk memastikan hasil operasional dan profitabilitas perusahaan.

Rasio Likuiditas

Dengan membandingkan aktiva lancar bisnis dengan utang lancarnya, rasio likuiditas menghitung potensi perusahaan untuk menghasilkan likuiditas jangka pendek (Hanafi & Halim, 2016). Menurut Moeljadi (2006), rasio likuiditas merupakan ukuran kapasitas perusahaan untuk melakukan semua pembayaran keuangan tepat waktu saat jatuh tempo. Rasio likuiditas yang tinggi menggambarkan entitas bisa melakukan pembayaran jangka pendek kepada krediturnya. Dengan demikian, pemberi pinjaman (kreditur) tidak akan merasa khawatir saat memberikan pinjaman. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang akan digunakan adalah rasio lancar, rasio cepat, rasio kas.

a. Rasio lancar

Rasio lancar dimanfaatkan untuk menilai seberapa bagus perusahaan dalam menggunakan aktiva lancarnya untuk membayar utang jangka pendeknya (Hanafi & Halim, 2016). Manajemen perlu mempertimbangkan beberapa aspek, termasuk jenis bisnis, arus kas, dan kelayakan kredit perusahaan untuk menentukan rasio lancar yang tepat (Moeljadi, 2006). Rumus berikut ini dapat digunakan untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

(Hanafi & Halim, 2016)

b. Rasio cepat

Secara umum, rasio cepat dan rasio lancar hampir sama. Namun, dalam rasio cepat akan mengurangi aktiva lancar dari jumlah persediaan yang ada. Aktiva yang dianggap sangat tidak likuid adalah persediaan. Ini berkaitan dengan waktu dan langkah yang lebih panjang yang diperlukan untuk mendapatkan uang tunai. Rumus berikut ini dapat digunakan untuk menghitung rasio cepat:

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

(Hanafi & Halim, 2016)

c. Rasio kas

Rasio yang disebut rasio kas digunakan sebagai cara mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan finansial perusahaan dalam jangka pendek. Angka rasio rata-rata yang tinggi mengindikasikan entitas tersebut baik. Salah satu jenis penimbunan kas ialah ketika kas perusahaan tidak dialokasikan secara tepat, efektif dan menguntungkan untuk perusahaan (Nuriasari, 2018). Rumus berikut ini dapat digunakan untuk menghitung rasio kas:

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Utang lancar}}$$

(Putranto & Setiadi, 2023)

Rasio Aktivitas

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen sumber daya perusahaan adalah rasio aktivitas. Setelah memeriksa beberapa aset, rasio aktivitas menentukan seberapa aktif setiap aset pada tingkat aktivitas tertentu. Aktivitas penjualan yang lebih rendah akan menyebabkan lebih banyak uang tambahan yang diinvestasikan pada properti lain yang lebih menguntungkan (Hanafi & Halim, 2016). Jika bisnis memiliki terlalu banyak aset, biaya modal akan terlalu tinggi, yang akan menurunkan profitabilitas. Namun, jika aktivitas terlalu rendah, penjualan yang menguntungkan akan hilang. Biaya modal akan menjadi terlalu tinggi apabila entitas menimbun terlalu banyak aktiva yang akan mengurangi profitabilitas. Namun, penjualan yang membawa profit akan menghilang jika aktivitas terlalu rendah (Rinnaya et al., 2016). Tiga macam rasio aktivitas akan digunakan dalam penelitian ini ialah rata-rata umur piutang, perputaran aktiva tetap, dan perputaran total aktiva.

a. Rata-rata umur piutang

Lamanya periode yang dibutuhkan perusahaan dalam menyelesaikan utangnya atau menjadikan piutang menjadi kas diukur dengan umur rata-rata piutang. Jumlah kas yang terdapat dalam piutang akan bertambah seiring dengan bertambahnya umur rata-rata piutang (Hanafi & Halim, 2016). Rumus untuk menentukan umur rata-rata piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Rata - rata umur piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}/365}$$

(Hanafi & Halim, 2016)

b. Perputaran aktiva tetap

Rasio yang dikenal sebagai perputaran aset tetap mengukur seberapa besar kapasitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan tergantung pada kepemilikan aktiva tetapnya. Efektivitas penggunaan aset tetap perusahaan diukur dengan rasio perputaran aktiva tetap ini (Hanafi & Halim, 2016). Perputaran aset tetap yang tinggi menunjukkan keefektifan manajemen dalam mendayagunakan aktiva tetap yang dimilikinya (Sukawati & Hernawati, 2021). Rumus untuk menentukan perputaran aktiva tetap adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap}}$$

(Hanafi & Halim, 2016)

c. Perputaran total aktiva

Efektivitas penggunaan total aktiva ditentukan oleh perputaran total dari aktiva. Rasio perputaran total aktiva yang tinggi menunjukkan manajemen yang kompeten. Rumus untuk menentukan perputaran total aktiva adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran total aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

(Hanafi & Halim, 2016)

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas mengevaluasi kapasitas perusahaan membayar kewajibannya. Bisnis yang memiliki lebih banyak utang daripada aset dianggap tidak sehat (Hanafi & Halim, 2016). Dua macam rasio solvabilitas akan digunakan dalam penelitian ini ialah rasio total utang terhadap total aset dan rasio times interest earned.

a. Total utang terhadap total aktiva

Rasio kali ini dimanfaatkan untuk menghitung total aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Menurut (Hanafi & Halim, 2016), apabila perusahaan menggunakan leverage

keuangan yang banyak, maka rasio ini akan tinggi. Semakin baik perusahaan, semakin rendah rasio yang dihasilkan dalam rasio utang terhadap aset secara keseluruhan. Rumus berikut ini dapat digunakan untuk menghitung rasio total utang terhadap total aktiva:

$$\text{Total utang terhadap total aktiva} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aktiva}}$$

(Hanafi & Halim, 2016)

b. *Times interest earned*

Kapasitas perusahaan untuk menentukan jumlah pendapatan sebelum bunga dan pajak yang diperlukan untuk membayar pengeluaran beban bunga tetap ditunjukkan oleh rasio ini. Rasio yang meningkat menggambarkan situasi yang lebih menguntungkan bagi perusahaan. Jika rasio *times interest earned* menunjukkan angka yang rendah, manajemen harus meninjau kembali kinerja perusahaan. Rumus berikut ini dapat digunakan untuk menghitung *times interest earned*:

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Bunga}}$$

(Hanafi & Halim, 2016)

Rasio Profitabilitas

Astuti (2004) menyatakan rasio profitabilitas perusahaan mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*), dengan laba bersih sebagai indikator profitabilitas yang paling penting. Rasio profitabilitas juga dapat diartikan sebagai perangkat yang menilai potensi keuntungan perusahaan pada tingkat pendapatan, aktiva, dan modal saham tertentu, seperti yang dinyatakan oleh (Hanafi & Halim, 2016). Perusahaan dan investor sering memperhatikan rasio ini. Rasio profitabilitas yang tinggi dianggap oleh perusahaan sebagai indikasi kapasitasnya untuk mempertahankan kelangsungan bisnis. Penelitian ini akan menggunakan tiga macam rasio profitabilitas diantaranya adalah rasio *profit margin*, ROA (*return on asset*), dan ROE (*return on equity*).

a. *Profit margin*

Menurut Hanafi & Halim (2016), jumlah laba bersih yang dapat dihasilkan oleh perusahaan pada tingkat penjualan tertentu ditentukan oleh margin laba (*profit margin*). Margin laba yang besar menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba pada volume penjualan tertentu. Profit margin yang rendah dapat menjadi indikasi biaya yang terlalu tinggi dalam kaitannya dengan penjualan, pendapatan yang terlalu rendah dalam kaitannya dengan pengeluaran, atau keduanya. Secara umum, rasio yang rendah dapat menunjukkan manajemen yang buruk. Rumus berikut ini dapat digunakan untuk menghitung *profit margin*:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

(Hanafi & Halim, 2016)

b. *Return on asset*

Hanafi & Halim (2016) menyatakan bahwa kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba bersih pada tingkat aset tertentu dievaluasi dengan pengembalian atas aset ini. Rasio *return on asset* digunakan untuk menentukan laba atas total aset setelah bunga dan pajak (Brigham & Houston, 2007). *Return on asset* adalah ukuran seberapa sukses perusahaan menggunakan sumber daya asetnya untuk menghasilkan laba. *Return on asset* meningkat seiring dengan kinerja perusahaan. Rumus berikut ini dapat digunakan untuk menentukan return on asset:

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

(Hanafi & Halim, 2016)

c. *Return on equity*

Syamsuddin (2009), menyatakan *return on equity* ialah rasio yang diterapkan untuk menghitung penghasilan yang diterima oleh pemegang saham biasa dan preferen dari suatu perusahaan relatif terhadap modal yang mereka tanamkan di dalamnya. Rasio ini menunjukkan jumlah *profit* yang diterima perusahaan dari modal saham yang dimilikinya (Hanafi & Halim, 2016). Rumus berikut ini dapat digunakan untuk menentukan *return on equity*:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal saham}}$$

(Hanafi & Halim, 2016)

Rasio Pasar

Menurut Arifin & Agustami (2017), rasio pasar adalah rasio yang mencakup informasi perusahaan yang signifikan yang dinilai per lembar saham. Harga pasar dalam hubungannya dengan nilai buku diukur dengan rasio pasar (Hanafi & Halim, 2016). Rasio inilah yang menggambarkan keadaan pasar. Rasio ini dapat membantu investor dan manajemen perusahaan dalam memahami dampak pada waktu yang akan tiba dari kondisi implementasi. Penelitian yang dilaksanakan akan menggunakan tiga macam rasio pasar yaitu *price earning ratio*, *dividen yield*, dan pembayaran dividen.

a. *Price earning ratio*

Husnan (2013) menyatakan bahwa dalam pasar modal yang efisien, laba perusahaan tercermin dalam *price earning ratio*. Investor mengantisipasi pertumbuhan laba yang lebih kuat ketika rasio ini lebih tinggi. Investor pasti akan tertarik dengan sendirinya dengan keadaan ini.

Rasio yang tinggi membuktikan jika investor akan siap menaruh uang mereka di perusahaan karena prospek masa depannya yang kuat. Rumus berikut ini dapat digunakan untuk menentukan *price earning ratio*:

$$\text{Price earning ratio} = \frac{\text{Harga pasar per lembar}}{\text{Earning per lembar}}$$

(Hanafi & Halim, 2016)

b. *Dividen yield*

Dividen yield dapat dihitung menggunakan laporan keuangan tahunan terakhir. Rasio ini penting bagi investor karena hasil dividen adalah komponen dari keseluruhan imbal hasil yang akan mereka dapatkan. Secara umum, perusahaan dengan potensi pertumbuhan yang kuat memiliki *dividen yield* yang rendah dan begitupun sebaliknya (Hanafi & Halim, 2016). Rumus berikut ini dapat digunakan untuk menentukan *dividen yield*:

$$\text{Dividen yield} = \frac{\text{Dividen per lembar}}{\text{Harga pasar per lembar}}$$

(Hanafi & Halim, 2016)

c. Pembayaran dividen

Rasio pembayaran dividen menyorot pada bagian persentase laba atau pendapatan yang dibayarkan kepada investor dalam bentuk dividen. Sisa jumlah yang tidak didistribusikan akan dimasukkan kembali ke dalam perusahaan. Laba yang ditahan akan kecil jika rasio pembayaran dividen semakin besar. Rasio pembayaran dividen dipertimbangkan sehubungan dengan operasi perusahaan yang menguntungkan. Untuk memenuhi harapan pemegang saham dan menjaga stabilitas, perusahaan yang sukses secara finansial harus dapat meningkatkan rasio pembayaran dividen tanpa mengorbankan kemampuannya untuk berkembang dan berekspansi (A'yuni & Irianto, 2013). Rumus berikut ini dapat digunakan untuk menentukan pembayaran dividen:

$$\text{Pembayaran dividen} = \frac{\text{Dividen per lembar}}{\text{Earning per lembar}}$$

(Hanafi & Halim, 2016)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2019, p. 25). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan pada

sub sektor telekomunikasi. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari orang lain, seperti dokumen atau penelitian terdahulu. Buku-buku, literatur, bahan pustaka, dan pengetahuan lainnya digunakan untuk membantu penelitian.

Sumber data dapat diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/>) atau website perusahaan pada sub sektor telekomunikasi periode 2020-2022, khususnya yang memiliki keterkaitan dengan kinerja keuangan laporan keuangannya ditinjau dari rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah PT Smartfren Telecom Tbk (FREN), PT Indosat Tbk (ISAT), PT XL Axiata Tbk (EXCL), dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM).

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik dan gambaran menyeluruh mengenai kinerja keuangan suatu entitas berdasarkan rasio keuangan yang telah diukur sebelumnya. Berikut ini adalah alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi laporan keuangan berdasarkan standar industri (Lithfiyah & Fitria, 2019):

a. Rasio likuiditas

No	Jenis Rasio	Standart Industri
1.	Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	2 kali
2.	Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>)	1,5 kali
3.	Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	50%

b. Rasio Aktivitas

No	Jenis Rasio	Standart Industri
1.	Perputaran Piutang (<i>Receivable Turn Over</i>)	15 Kali
2.	Perputaran Aktiva Tetap (<i>Fixed Assets Turnover</i>)	5 Kali
3.	Perputaran Total Aktiva (<i>Total Assets Turnover</i>)	2 Kali

c. Rasio Solvabilitas

No	Jenis Rasio	Standart Industri
1.	Total Utang Terhadap Total Aktiva (<i>Total Debt To Assets Ratio</i>)	35%
2.	<i>Times Interest Earned</i>	10 kali

d. Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standart Industri
1.	<i>Profit Margin</i>	20%
2.	<i>Return On Asset</i>	>20%
3.	<i>Return On Equity</i>	40%

e. Rasio Pasar

No	Jenis Rasio	Standart Industri
1	<i>Price Earning Ratio</i>	20-25 kali
2	<i>Dividen Yield</i>	5%-10%
3	Pembayaran Dividen	25%-50%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio Likuiditas

Kode Perusahaan	Tahun	Rasio Lancar	Rasio Cepat	Rasio Kas
FREN	2020	0,31	0,31	8%
	2021	0,24	0,23	5%
	2022	0,27	0,26	4%
	Rata - rata	0,28	0,27	5%
EXCL	2020	0,40	0,39	16%
	2021	0,37	0,36	13%
	2022	0,39	0,38	2%
	Rata - rata	0,39	0,38	10%
ISAT	2020	0,42	0,42	8%
	2021	0,40	0,40	13%
	2022	0,52	0,52	27%
	Rata - rata	0,45	0,45	16%
TLKM	2020	0,67	0,66	30%
	2021	0,89	0,88	55%
	2022	0,78	0,77	45%
	Rata - rata	0,78	0,77	44%

Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan menggunakan aset lancarnya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi nilai rasio lancar maka perusahaan tersebut dapat dikatakan lebih baik. Berdasarkan hasil dari keempat perusahaan pada 3 tahun terakhir menunjukkan bahwa seluruh perusahaan telekomunikasi tidak mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena hasil rata-rata dari rasio lancar kurang dari 1. Namun dapat dilihat dari keempat perusahaan tersebut, PT Telkom memiliki rata-rata rasio lancar lebih baik daripada 3 perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada PT Indosat terlihat bahwa trennya terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa PT Indosat berusaha memperbaiki trennya dengan aset lancar.

Rasio cepat mengukur perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengandalkan penjualan persediaan. Berdasarkan data keempat perusahaan pada 3 tahun terakhir ini menunjukkan bahwa perusahaan telekomunikasi belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dikarenakan keempat perusahaan tersebut masih menunjukkan rata-rata rasio cepat yang rendah yaitu di bawah 1. Hal ini dikarenakan dalam perusahaan telekomunikasi, persediaan tidak menjadikan jumlah yang material sehingga mengakibatkan

perusahaan tidak baik. Namun, apabila dilihat dari data keempat perusahaan tersebut PT Telkom memiliki angka rasio cepat tertinggi dengan rata-rata sebesar 0,77.

Rasio kas mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya hanya dengan menggunakan kas dan setara kas. Semakin tinggi nilai rasio rata-ratanya, maka perusahaan tersebut dikatakan baik. Namun, apabila dilihat dari data keempat perusahaan menunjukkan bahwa tidak mampu untuk melakukan pembayaran kewajiban jangka pendek karena rata-rata rasio kas dari perusahaan telekomunikasi menunjukkan angka dibawah 1. Dapat dilihat dari data tersebut bahwa PT Smartfren memiliki trend yang menurun dari tahun ke tahun, sedangkan PT Indosat mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Rasio Aktivitas

Kode Perusahaan	Tahun	Rasio Perputaran Piutang	Rata - Rata Umur Piutang	Rasio Perputaran Aset Tetap	Rasio Perputaran Total Aset
FREN	2020	65,43	5,58	0,26	0,24
	2021	120,32	3,03	0,25	0,24
	2022	93,28	3,91	0,25	0,24
	Rata - rata	93,01	4,17	0,26	0,24
EXCL	2020	86,41	4,22	0,43	0,38
	2021	79,76	4,58	0,41	0,37
	2022	59,29	6,16	0,38	0,33
	Rata - rata	75,15	4,99	0,41	0,36
ISAT	2020	14,5	25,17	0,53	0,44
	2021	21,99	16,6	0,6	0,5
	2022	32,78	11,14	0,49	0,41
	Rata - rata	23,09	17,64	0,54	0,45
TLKM	2020	14,08	25,93	0,85	0,66
	2021	18,97	19,24	0,87	0,63
	2022	21	17,38	0,85	0,64
	Rata - rata	18,02	20,85	0,86	0,65

Rata-rata umur piutang melihat berapa lama waktu yang diperlukan perusahaan untuk melunasi piutangnya. Berdasarkan data keempat perusahaan pada 3 tahun terakhir menunjukkan bahwa rasio perputaran piutang yang paling tinggi ialah PT Smartfren di tahun 2021, karena piutang terjadi sebanyak 120 kali dengan rata-rata umur piutang hanya selama 3 hari. Dan rasio paling rendah yaitu milik PT Telkom pada tahun 2020 dimana piutang terjadi sebanyak 14 kali, namun rata-rata umur piutangnya atau waktu pengembaliannya selama hampir 26 hari. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran piutang pada PT Smartfren tergolong baik karena rata-rata perputaran piutangnya yaitu sebanyak 93 kali dengan rata-rata umur piutangnya selama hampir 5 hari, menunjukkan bahwa PT Smartfren hanya perlu menunggu waktu kurang dari satu minggu untuk mengubah piutangnya menjadi tunai. Sementara PT Telkom memiliki rata-rata perputaran piutang yang paling rendah dengan rata-rata umur piutangnya yang paling lama dari keempat perusahaan ini. Dengan rata-rata perputaran piutang sebesar 18,02, PT Telkom mengubah piutangnya menjadi tunai dalam waktu 21 hari atau 3 minggu.

Rasio perputaran aset tetap mengukur sejauh mana kemampuan menghasilkan penjualan berdasarkan aset tetap yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif menggunakan aset tetapnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari rata-rata tiga tahun tersebut, dapat dilihat bahwa rasio yang baik dimiliki oleh PT Telkom sebesar 0,86 kali. PT Telkom menunjukkan tren yang stabil dari tahun ke tahunnya. Sedangkan PT Smartfren menjadi perusahaan dengan rata-rata rasio perputaran aset tetap yang paling rendah yaitu sebesar 0,26 kali. Hal ini menunjukkan bahwa PT Smartfren tidak efisien dalam menghasilkan penjualan dari aset tetap yang dimilikinya dibandingkan dengan PT Telkom.

Rasio perputaran total aset menghitung efektivitas penggunaan total aset. Semakin tinggi rasio ini maka perusahaan dinilai semakin baik dalam menggunakan total aset yang dimilikinya. Berdasarkan data keempat perusahaan pada 3 tahun terakhir ini menunjukkan bahwa rata-rata rasio perputaran total aset milik PT Telkom merupakan yang tertinggi yaitu sebesar 0,65 dan PT Smartfren merupakan yang terendah yaitu sebesar 0,24. Dari rata-rata tiga tahun tersebut, dapat dilihat bahwa rasio yang baik dimiliki oleh PT Indosat dan PT Telkom karena berada di atas rata-rata keempat perusahaan tersebut. Sedangkan PT Smartfren menjadi perusahaan dengan rata-rata rasio yang paling rendah yaitu sebesar 0,26 kali. Hal ini menunjukkan bahwa PT Telkom lebih efisien menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

Rasio Solvabilitas

Kode Perusahaan	Tahun	Total Utang terhadap Total Aset	Times Interest Earned
FREN	2020	68%	-1,88
	2021	71%	-0,59
	2022	66%	1,03
	Rata - rata	68%	-0,48
EXCL	2020	72%	0,06
	2021	72%	0,72
	2022	72%	0,49
	Rata - rata	72%	0,42
ISAT	2020	79%	-0,2
	2021	84%	2,5
	2022	72%	1,5
	Rata - rata	78%	1,27
TLKM	2020	61%	8,58
	2021	58%	10,01
	2022	55%	9,01
	Rata - rata	58%	9,2

Dalam rasio total utang terhadap aset semakin rendah rasio yang dihasilkan maka akan semakin baik perusahaan tersebut. Berdasarkan dari keempat data perusahaan diatas pada 3 tahun terakhir ini menunjukkan bahwa rata-rata total utang terhadap total aset milik PT Telkom yaitu sebesar 0,58 merupakan yang paling bagus. PT. Telkom menggunakan dana dari kreditur sebesar 58% dari total dananya. Dapat dilihat bahwa PT. Telkom selalu mengalami penurunan

dari tahun ke tahun. Sedangkan PT. Indosat memiliki rata-rata yang paling buruk dibandingkan ketiga perusahaan lainnya yaitu sebesar 0,78. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar pula perusahaan bergantung pada utang dari kreditur untuk membiayai operasional perusahaannya.

Rasio *time interest earned* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak untuk menutup beban tetap bunga. Semakin besar rasionya maka akan semakin baik dan perusahaan berada di posisi aman. Berdasarkan dari hasil perbandingan rata-rata rasio tiap tahun pada tahun 2020-2022 bahwa PT Telkom memiliki rasio yang paling baik yaitu sebesar 9,2. Sedangkan PT Smartfren memiliki rasio yang paling rendah yaitu sebesar -0,48. Meskipun PT. Smartfren memiliki rasio yang paling rendah dibandingkan dengan tiga perusahaan lainnya, PT. Smartfren berusaha memperbaiki tren perusahaannya yang dapat dilihat dari peningkatan rasio dari tahun ke tahunnya.

Rasio Profitabilitas

Kode Perusahaan	Tahun	Profit Margin	Return on Assets	Return on Equity
FREN	2020	-16%	-4%	-5%
	2021	-4%	-1%	-1%
	2022	10%	2%	3%
	Rata - rata	-3%	-1%	-1%
EXCL	2020	1%	1%	257%
	2021	5%	2%	970%
	2022	4%	1%	871%
	Rata - rata	3%	1%	699%
ISAT	2020	3%	1%	142%
	2021	22%	11%	1274%
	2022	11%	5%	666%
	Rata - rata	12%	6%	694%
TLKM	2020	19%	13%	525%
	2021	25%	16%	725%
	2022	20%	13%	595%
	Rata - rata	21%	14%	615%

Rasio profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Berdasarkan data keempat perusahaan di 3 tahun terakhir menunjukkan bahwa PT Telkom memiliki rata-rata profit margin tertinggi dan paling baik dari ketiga perusahaan lainnya dengan rata-rata sebesar 0,21. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata profit margin terendah yaitu PT Smartfren dengan rata-rata sebesar -0,03. PT Smartfren dibandingkan dengan tiga perusahaan lainnya memiliki kemampuan yang rendah dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan. Namun dapat dilihat bahwa PT Smartfren mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa PT Smartfren berhasil menghasilkan laba bersih dan menunjukkan bahwa ada perbaikan dalam kinerja keuangan perusahaan.

ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dengan aset perusahaan tersebut. ROA yang tinggi dalam suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin baik serta efektif pula perusahaan menggunakan asetnya. Berdasarkan dari keempat perusahaan yang memiliki rata-rata ROA tertinggi yaitu PT Telkom sebesar 0,14 dan perusahaan yang memiliki rata-rata ROA terendah yaitu PT Smartfren sebesar -0,01. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Smartfren mengalami kesulitan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Namun, jika dilihat berdasarkan data di atas PT Smartfren ini memiliki trend yang meningkat setiap tahunnya meskipun di tahun 2020-2021 hasilnya minus. PT Smartfren berhasil memperbaiki efisiensi penggunaan asetnya dan dapat menghasilkan laba dari aset tersebut yang ditunjukkan dari hasil yang positif pada tahun 2022.

ROE mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham. Berdasarkan hasil rata-rata keempat perusahaan tersebut dari tahun 2020-2022 perusahaan yang memiliki Return on equity paling baik adalah PT XL Axiata sebesar 6,99. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata Return on Equity paling rendah adalah PT Smartfren sebesar -0,01. PT Smartfren dapat dikatakan perusahaan yang memiliki Return on Equity yang tidak sehat, dikarenakan perusahaan kurang mampu menghasilkan laba berdasarkan modal sahamnya. Namun dapat dilihat bahwa PT Smartfren memiliki tren yang naik dari tahun 2020-2022. Hal ini menunjukkan bahwa PT Smartfren memperbaiki efisiensi penggunaan asetnya dan menghasilkan laba dari modal sahamnya.

Rasio Pasar

Kode Perusahaan	Tahun	Price Earning Ratio	Dividen Yield	Pembayaran Dividen
FREN	2020	-13,62	0%	0%
	2021	-62,59	0%	0%
	2022	19,70	0%	0%
	Rata - rata	-18,84	0%	0%
EXCL	2020	78,00	1%	57%
	2021	26,20	1%	26%
	2022	20,38	2%	49%
	Rata - rata	41,53	1%	44%
ISAT	2020	0,00	0%	1325%
	2021	0,00	0%	74%
	2022	0,00	0%	44%
	Rata - rata	0,00	0%	481%
TLKM	2020	16,12	5%	80%
	2021	13,36	4%	60%
	2022	18,52	4%	80%
	Rata - rata	16,00	5%	73%

Dilihat dari data di atas, untuk membandingkan nilai P/E dari perusahaan yang diteliti hanya bisa membandingkan antara 3 perusahaan saja, yaitu PT Smartfren, PT XL, dan juga PT Telkom. Sedangkan PT Indosat tidak dapat dibandingkan karena tidak diketahui harga pasar per lembarnya, sehingga nilai P/E nya tidak dapat diketahui. Nilai P/E yang paling baik dari

ketiga perusahaan tersebut yaitu milik PT EXCL pada tahun 2020 sebesar 78 dan kondisi rasio paling rendah dimiliki oleh PT FREN sebesar -62,59 karena perusahaan mengalami kerugian yang besar pada tahun tersebut. Begitupun dengan rata-rata dalam tiga tahun, rasio milik PT EXCL tetap menjadi yang paling baik di antara ketiga perusahaan dengan hasil yang positif sebesar 41,53 dan PT FREN tetap menjadi rasio yang paling rendah dengan hasil yang negatif sebesar -18,84 walaupun pada tahun 2022 PT FREN mencapai rasio yang positif.

Untuk perhitungan *dividen yield* tidak semua perusahaan dapat diketahui dividen per lembarnya, 3 dari 4 perusahaan yang diketahui dividen per lembarnya yaitu PT XL, PT Indosat, dan PT Telkom. Namun, dari ketiga perusahaan tersebut yang dapat dibandingkan hanya PT XL dan PT Telkom saja, hal ini karena PT Indosat tidak diketahui harga pasar per lembarnya yang mengakibatkan rasio *dividen yield*nya tidak dapat ditemukan. Hasil rata-rata menunjukkan bahwa rasio *dividen yield* milik PT Telkom sedikit lebih baik dibandingkan PT XL yaitu sebesar 0,05. Angka ini menunjukkan bahwa PT Telkom membayar sebesar 5% dividen dari harga saham per lembarnya.

Rasio pembayaran dividen melihat bagian earning yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Berdasarkan dari segi rasio pembayaran dividen, PT ISAT adalah perusahaan yang lebih bagus dibandingkan dengan PT XL dan PT Indosat. Rasio pembayaran dividen PT ISAT lebih tinggi dibandingkan dengan kedua perusahaan tersebut, yaitu rata-rata 4,81 per tahun. Hal menunjukkan arti bahwa PT ISAT dalam 3 tahun rata - rata membayar dividen sebesar Rp 4,81 per lembar sahamnya.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil Rasio Likuiditas dari 4 perusahaan telekomunikasi pada periode 2020 – 2022 yang diukur menggunakan rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas yang menunjukkan perbedaan di masing – masing perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi yaitu PT Telkom Indonesia dan perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang rendah yaitu PT Smartfren Telecom. Hal ini menunjukkan bahwa PT Telkom Indonesia memiliki kemampuan yang lebih besar dibandingkan dengan ketiga perusahaan lainnya dalam memanfaatkan kasnya serta memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Berdasarkan hasil Rasio Aktivitas dari 4 perusahaan telekomunikasi pada periode 2020 – 2022 yang diukur menggunakan rasio perputaran piutang dan rata – rata umur piutang, rasio perputaran aset tetap, dan rasio perputaran total aset yang menunjukkan perbedaan di masing – masing perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio aktivitas

yang tergolong baik yaitu PT Telkom Indonesia dan perusahaan yang memiliki rasio aktivitas yang rendah yaitu PT Smartfren Telecom. Hal ini menunjukkan bahwa PT Telkom Indonesia mengelola perusahaannya dengan dengan baik dan efisien.

3. Berdasarkan hasil Rasio Solvabilitas dari 4 perusahaan telekomunikasi pada periode 2020 – 2022 yang diukur menggunakan rasio total utang terhadap total asset dan *Times Interest Earned* yang menunjukkan perbedaan di masing – masing perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi yaitu PT Telkom Indonesia dan perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang rendah yaitu PT Smartfren Telecom. Hal ini menunjukkan bahwa PT Telkom Indonesia memiliki kemampuan yang lebih besar dibandingkan dengan ketiga perusahaan lainnya untuk memenuhi kewajibannya, baik jangka Panjang maupun jangka pendek. Rasio solvabilitas yang baik juga dapat mengurangi risiko perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor.
4. Berdasarkan hasil Rasio Profitabilitas dari 4 perusahaan telekomunikasi pada periode 2020 – 2022 yang diukur menggunakan rasio profit margin, rasio ROA, dan rasio ROE yang menunjukkan perbedaan di masing – masing perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi yaitu PT Telkom Indonesia dan perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang rendah yaitu PT Smartfren Telecom. Hal ini menunjukkan bahwa PT Telkom Indonesia dapat menghasilkan laba yang tinggi dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.
5. Berdasarkan hasil Rasio Pasar dari 4 perusahaan telekomunikasi pada periode 2020 - 2022 yang diukur menggunakan PER, Dividen Yield, dan pembayaran dividen yang menunjukkan perbedaan di masing – masing perusahaan. Sebagai akibat dari kurangnya informasi mengenai hal – hal yang dibutuhkan untuk mengitung rasio pasar, hasil perhitungan yang dihasilkan terbatas dan tidak maksimal. Dari rasio yang dapat dihitung, didapatkan satu perusahaan yang memiliki rasio pasar yang tergolong bagus yaitu PT Telkom. Hal ini menunjukkan bahwa PT Telkom memiliki harga saham yang wajar dan pengembalian yang baik sehingga investor dapat mempertimbangkan untuk membeli saham di perusahaan tersebut.
6. Berdasarkan rasio tersebut diatas, PT Telkom Indonesia lebih unggul dibandingkan perusahaan telekomunikasi lain yang dibandingkan. Hal ini dikarenakan PT Telkom merupakan perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia dengan pangsa pasar yang dominan. Perusahaan ini juga memiliki prospek pertumbuhan yang stabil dan didukung oleh industry telekomunikasi di Indonesia yang masih cukup tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, N. F., & Agustami, S. (2017). PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, PROFITABILITAS, RASIO PASAR, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3). <https://doi.org/10.17509/jrak.v4i3.4673>
- Astuti, D. (2004). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Ghalia Indonesia.
- A'yuni, Q., & Irianto, G. (2013). THE INFLUENCE OF LIQUIDITY, PROFITABILITY, AND LEVERAGE RATIO ON DIVIDENDS PAYOUT RATIO (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed in the Indonesia Stock. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1).
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2007). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (11th ed., Vol. 1). Salemba Empat.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN.
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Husnan, S. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. UPP AMP YKPN.
- Janaloka, Y. T. (2016). ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1).
- Kennedy, P. S. J., & Anastalia, E. (2024). Pengaruh Kinerja Return Saham terhadap Harga Saham pada Sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 7(1), 233–242. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v7i1>
- Lithfiyah, E., & Fitria, Y. (2019). Analisis rasio keuangan. *AKUNTABEL*, 16(2), 2019–2189. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Marsheline, A. P., Manalu, S. S., Teguh, F. S., & Denny Tewu, M. (2023). ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT TELKOM INDONESIA (PERSERO) TBK MELALUI ANALISIS RASIO KEUANGAN TAHUN 2020-2022. *Jurnal Manajemen Risiko*, 103–116.
- Moeljadi. (2006). *Manajemen Keuangan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bayumedia Publishing.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty.
- Nuriasari, S. (2018). Analisa Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Mustika Ratu, Tbk (Tahun 2010-2016). *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 4(2), 1–9.
- Pratiwi, L. K., Khoiriawati, N., Islam, U., Sayyid, N., & Tulungagung, A. R. (2022). FINANCIAL RATIO ANALYSIS AS A TOOL FOR MEASURING COMPANY PERFORMANCE PT. TELKOM INDONESIA (PERSERO) Tbk PERIOD OF 2016-2020 ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT UNTUK MENGUKUR KINERJA PERUSAHAAN PT. TELKOM INDONESIA (PERSERO) Tbk PERIODE TAHUN 2016-2020. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 6(1), 689–697.

- Purba, R., Nugroho, L., Santoso, A., Hasibuan, R., Munir, A., Nurchayati, Suyati, S., Azmi, Z., Setyobudi, & Supriadi, Y. (2023). *Analisis Laporan Keuangan*. Global Eksekutif Teknologi.
- Rinnaya, I. Y., Andini, R., & Oemar, A. (2016). PENGARUH PROFITABILITAS, RASIO AKTIVITAS, KEPUTUSAN PENDANAAN KEPUTUSAN INVESTASI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2014). *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sukawati, R., & Hernawati, E. (2021). PENGARUH PERPUTARAN ASET TETAP TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 11(1), 96–105.
- Syamsuddin, L. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Rajawali Pers.
- Wicaksono, A., & Us, K. A. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi. *Transekonomika - Akuntansi Bisnis Dan Keuangan*, 1(4).